

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
MELALUI METODE *TASK BASED TEACHING (TBT)*
PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS
DI PGSD, FIP, UNY**

Ali Mustadi

(Dosen Bahasa Inggris, PPSD, FIP UNY)

Abstract

This study is intended to increase students achievement of English subject by implementing Task Based Teaching (TBT) method in English classroom of Elementary School Teacher Education Department (ESTED). The problem related to the topic of the study is: How is the application of the TBT in improving student achievement in the teaching of English in ESTED and the subjects of the research were ESTED students.

This study can be classified into a classroom action research. The research took six months, from September 2009 to January 2010. The research was conducted in class A semester I in the academic year of 2009/2010 with the students number of 40 students. The data were collected by using observation, interview, questionnaire, and documentation.

The finding of the study shows that TBT in ESTED is able to improve students achievement. The result showed that there was a significant increasing reached by the students, where they can improve their English skills, especially reading and writing skills. It can be seen that the result of teaching and learning using TBT is better than that not using TBT with the mean difference of was 6.3316. The result of *t-test* was 4,945, it shown that the difference was significant at the probability level of $p = < 0,05$.

Keywords: Task Based Teaching, English Skill, Student Achievement.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bahasa Inggris, khususnya untuk mahasiswa PGSD, menjadi sangat penting dewasa ini. Hal ini terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka setelah selesai menempuh studi di PGSD yaitu sebagai guru SD yaitu menjadi guru yang professional dan mampu menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, terutama dalam menyiapkan diri untuk mendalami bahasa Inggris sebagai salah satu alat komunikasi internasional termasuk sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (PGSD, FIP, UNY) mempunyai tugas mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon guru sekolah dasar agar mempunyai kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan

dengan memberikan mata kuliah bahasa Inggris dimana bahasa Inggris adalah salah satu mata kuliah umum yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Jurusan PGSD, FIP, UNY.

Hal yang disebutkan di atas mendukung kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia pendidikan akan kecakapan mengajar di Sekolah Dasar (SD) terutama SD yang berpredikat Sekolah Berstandar Internasional (SBI). SBI mewajibkan para gurunya untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris terutama bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di kelas atau *English for bilingual instructions*.

Tujuan dari pemberian perkuliahan bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan PGSD ini adalah untuk memberikan bekal pada mahasiswa agar mampu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Selain itu, agar mereka dapat mengelola kelas dan menyampaikan materi dalam bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar seperti pada sekolah yang berstandar internasional.

Sesuai dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor: 258 Tahun 2009, tentang tugas dosen mengajar dan menguji pada program studi PGSD jenjang S1, pengajaran mata kuliah bahasa Inggris ini diberikan bobot dua SKS.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) sebagai fokus utama pengajaran bahasa Inggris di sekolah meliputi empat keterampilan; yaitu keterampilan membaca (*reading skills*), mendengarkan (*listening skills*), menulis (*writing skills*), dan berbicara (*speaking skills*). Keempat keterampilan berbahasa ini harus diajarkan secara bersamaan di mana kedudukan satu dengan yang lainnya sama. Oleh karena itu, para dosen harus membagi waktu perkuliahan yang hanya satu semester tersebut ke dalam empat pokok keterampilan tersebut diatas secara merata porsinya.

Menurut Soedjiarto (1993: 27 – 28), proses belajar bahasa di kelas merupakan bagian yang sangat penting yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Kualitas proses belajar ditandai oleh tiga unsur: (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh mahasiswa, (2) peran dosen dalam proses belajar mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar, makin tinggi kualitas proses belajar tersebut. Tambahan lagi, menurut Raka Joni (1993: 50), tingkat partisipasi yang tinggi dari mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal sosial, dan psikomotorik, maupun yang berbentuk sebagai dampak pengiring, dan (3) menghayati berbagai

peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa pembelajaran.

Peran dosen sebagai pengelola kelas sangat menentukan tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu hal yang berpengaruh pada peran dosen adalah metode mengajar yang digunakannya. Penggunaan metode mengajar akan menentukan corak pembelajaran mahasiswa di dalam kelas. Dalam hal ini, metode berkaitan dengan pendekatan, rancangan, dan prosedur pengajaran. Pendekatan mencakup dua aspek, yaitu hakikat materi pelajaran dan teori belajar. Rancangan mencakup aspek-aspek seperti tujuan pengajaran, model silabus/kurikulum, jenis dan prosedur kegiatan belajar mengajar (KBM), jenis dan fungsi materi pelajaran, dan peran dosen serta mahasiswa. Sementara itu, prosedur berkenaan dengan teknik-teknik pengajaran yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran di dalam kelas. Ketiga unsur metode tersebut berhubungan secara hirarkhis. Pendekatan mendasari rancangan dan rancangan mendasari prosedur pengajaran. Maka, implementasi teknik-teknik pengajaran di dalam kelas harus sejalan dengan rancangan dan pendekatan pengajaran yang dipergunakan.

Kemudian, penting diketahui tujuan belajar bahasa, khususnya belajar bahasa asing (bahasa Inggris). Di dalam kurikulum dan deskripsi matakuliah dinyatakan bahwa tujuan utama perkuliahan bahasa Inggris adalah:

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi internasional.
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bahasa dalam masyarakat global.
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Namun pada praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi seringkali hanya berfokus pada salah satu atau beberapa keterampilan saja. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti dosen, mahasiswa, fasilitas, lingkungan belajar, pemerintah, dan perangkat pendukung proses belajar mengajar yang lain. Demikian pula, keberhasilan perkuliahan bahasa Inggris di jurusan PGSD FIP UNY dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut.

Perkuliahan bahasa Inggris di PGSD FIP UNY lebih menitik-beratkan pada elemen struktur atau pola kalimat (*structure*). Hal ini tentu kurang sesuai dengan tujuan utama perkuliahan bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi, yaitu mahasiswa diharapkan mampu

berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Dilihat dari nilai-nilai praktek mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan praktek bahasa Inggris mahasiswa masih rendah. Sehingga perlu kiranya dikembangkan metode-metode atau teknik-teknik perkuliahan yang tepat dan variatif. karena dengan metode perkuliahan yang monoton, mahasiswa akan semakin tidak menyukai bahasa Inggris. Mahasiswa memerlukan metode perkuliahan yang memungkinkan mereka merasa tertarik dengan bahasa Inggris sehingga tercipta keinginan untuk mempelajari bahasa Inggris secara maksimal.

Untuk menjawab permasalahan diatas, perlu kiranya menerapkan metode perkuliahan yang sesuai yaitu dengan menerapkan metode *Task Based Teaching (TBT)*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa PGSD FIP UNY.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi yang berhubungan dengan perkuliahan bahasa Inggris. Beberapa masalah tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Perkuliahan bahasa Inggris hanya menitikberatkan pada satu atau dua keterampilan saja dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris.
2. Mahasiswa PGSD tidak memiliki kesempatan pajanan (*exposures*) eksplorasi diri yang membantu mereka untuk menggunakan bahasa Inggris baik di dalam ataupun di luar kelas.
3. Mahasiswa lebih banyak dihadapkan pada kompetensi gramatikal dan kurang pada aspek psikomotorik dalam bentuk latihan dan tugas.
4. Minat belajar mahasiswa cukup rendah dibuktikan dengan rendahnya prestasi belajar pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
5. Latihan-latihan untuk mengasah keterampilan berbahasa diberikan tanpa memperhitungkan aspek variasi teknik dan media.
6. Mahasiswa belum memiliki pemahaman yang benar mengenai manfaat perkuliahan bahasa Inggris.
7. Dosen kurang berusaha menerapkan metode/teknik perkuliahan bahasa Inggris yang mudah dan menyenangkan.

8. Fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Inggris masih dirasa kurang. Kurang adanya materi perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan alat bantu/media yang dapat menarik minat mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

C. Pembatasan Masalah

Oleh karena keterbatasan waktu dan tenaga, jangkauan penelitian ini dibatasi pada dua hal. Pertama, dari sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas, penelitian ini hanya akan dibatasi pada masalah teknik dalam perkuliahan bahasa Inggris dengan memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas yang relevan untuk mengasah keterampilan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kemudian, yang kedua, dari 7 kelas yang ada, penelitian ini difokuskan hanya pada satu kelas yaitu kelas A semester 1 agar penelitian lebih mendalam. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa mata kuliah bahasa Inggris di PGSD diajarkan pada semester I.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, masalah penelitian di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Task Based Teaching (TBT)* dalam meningkatkan hasil prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, FIP, UNY?
2. Sejauh mana penerapan metode *Task Based Teaching (TBT)* dalam meningkatkan hasil prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, FIP, UNY?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Task Based Teaching (TBT)* dalam meningkatkan hasil prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, FIP, UNY dan mengetahui sejauh mana penerapan metode *Task Based Teaching (TBT)* dalam meningkatkan hasil prestasi belajar pada mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, FIP, UNY.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji antara lain tujuan perkuliahan, materi perkuliahan, kegiatan belajar mengajar, peran dosen, peran mahasiswa, dan evaluasi yang dianggap merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang sangat penting.

Pengaruh penerapan Sejauh mana penerapan *Task Based Teaching (TBT)* dalam perkuliahan bahasa Inggris di PGSD terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa dikaji dari hasil pembelajaran mahasiswa yang diwakili oleh nilai bahasa Inggrisnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa

Konsep tentang pembelajaran, seperti yang dipahami sekarang, telah banyak dipengaruhi oleh studi psikologis tentang proses pembelajaran, dan sebagai hasilnya pembelajaran telah banyak diinterpretasikan secara lebih luas daripada biasanya. Konsep belajar secara psikologis berada jauh di luar pembelajaran secara langsung dari dosen/guru atau belajar melalui studi atau praktek. Belajar tidak hanya melibatkan pembelajaran keterampilan (misalnya, berenang atau menjahit) atau pemerolehan pengetahuan, namun belajar juga merujuk pada belajar untuk belajar dan belajar untuk berpikir, perubahan perilaku, pemerolehan kesenangan, nilai sosial, atau peran sosial, dan bahkan perubahan kepribadian.

Dalam kaitannya dengan interpretasi yang luas di atas, belajar bahasa juga dipahami secara sangat luas juga. Belajar bahasa melibatkan beberapa jenis pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada ketentuan formal melalui pengajaran dalam kelas. Pertama, ada bidang yang luas tentang pemerolehan bahasa pertama yang harus dibahas seperti di atas. Kedua individu dalam hidupnya, walaupun tanpa melalui pendidikan formal, memperoleh istilah-istilah baru, makna, logat khusus (*jargon*), logat populer (*slang*), kode atau gaya khusus (*register*), dia mempelajari pola-pola intonasi baru, gerakan-gerakan tubuh baru, atau sikap badan; dia bisa memperoleh dialek baru; dalam banyak setting multibahasa, dia bisa belajar untuk berfungsi dalam lebih dari satu bahasa. Kebanyakan pembelajaran bahasa demikian berjalan tanpa 'pengajaran', dan beberapa diantaranya di luar kesadaran dari pembelajar (Stern. 1983 : 19). Ferguson (dalam Stern 1983 : 10) telah mengamati bahwa kebanyakan pembelajaran bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Hal yang kurang senada dikemukakan oleh Brown (1994 : 7) bahwa belajar adalah memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang mata pelajaran atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau pengajaran. Pendapat Brown tersebut didukung oleh Kimble dan Garmezy (dalam Brown, 1994 : 7) yang mengatakan bahwa pembelajaran

adalah perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan tingkah laku dan sebagai hasil dari praktek yang diperkuat.

Komponen-komponen dari definisi tentang pembelajaran di atas adalah (1) belajar adalah pemerolehan, (2) belajar adalah penyimpanan informasi atau keterampilan, (3) penyimpanan mensyaratkan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif, (4) belajar melibatkan konsentrasi aktif dan sadar pada peristiwa-peristiwa di dalam atau di luar organisme dan bertindak terhadapnya, (5) belajar adalah relatif permanen tetapi rentan terhadap kelupaan, (6) belajar melibatkan beberapa bentuk latihan, mungkin latihan yang diperkuat, dan (7) belajar adalah perubahan dalam tingkah laku (Brown, 1994: 7). Dalam penelitian ini perlu ditekankan bahwa fokus penelitian adalah pada pembelajaran bahasa yang telah dipengaruhi oleh beberapa bentuk intervensi sosial yang terencana dan disengaja. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa sebagai respon terhadap pengajaran bahasa di sekolah.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mahasiswa, dosen harus memahami hakikat pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Pemahaman dosen tentang cara mahasiswa belajar akan menentukan falsafah, gaya, pendekatan, metode, dan teknik mengajar dosen tersebut. Penggunaan pendekatan, metode atau teknik yang tepat akan membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran (Brown 1994: 8).

Dalam pengajaran bahasa komunikatif belajar bahasa berarti belajar menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi yakni saling tukar pesan (*message*) antara dua orang atau lebih. Satu orang berperan sebagai pengirim pesan dan yang lain berperan sebagai penerima pesan. Pesan tersebut dapat berbentuk pertanyaan, informasi, pujian, perintah, sapaan, dan lain-lain. Dengan demikian, belajar berbahasa berarti belajar bertanya, memberi informasi, memuji, memerintah, menyapa dan lain-lain dalam bahasa target (Widdowson, 1987: 118). Jane Willis (1996: 4) juga mengemukakan pandangan serupa bahwa dalam mempelajari bahasa (terutama bahasa asing) yang terpenting adalah menggunakan bahasa itu. Dia memberikan contoh orang-orang yang sering berpergian ke luar negeri, orang-orang yang bekerja di luar negeri, atau orang-orang yang menjalin kerja sama dengan penutur asli bahasa target. Mereka memperlihatkan kemampuan komunikatif yang memadai meskipun mereka tidak pernah secara formal mempelajari kaidah bahasa target tersebut. Mereka memiliki kemampuan komunikatif yang cukup baik karena mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target, menerima pajanan (*exposure*) yang cukup memadai, dan memiliki

kesempatan untuk menggunakan bahasa target tersebut. Menurutnya tanpa pengajaran formal pembelajaran dapat berlangsung karena pengajaran bukan satu-satunya fungsi pembelajaran.

Penggunaan bahasa sebagaimana dimaksud di atas dapat berbentuk menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berkaitan satu sama lain. Menyimak berkaitan dengan berbicara karena keduanya menggunakan media lisan/audio, sedangkan membaca berkaitan dengan menulis karena keduanya menggunakan media visual. Sementara itu, menyimak berhubungan dengan membaca karena keduanya merupakan keterampilan reseptif, sedangkan berbicara berhubungan dengan menulis karena keduanya merupakan keterampilan produktif (Widdowson, 1983: 57). Dalam prakteknya keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak digunakan satu per satu secara terpisah tetapi digunakan secara simultan dan terpadu (*intergrated*).

2. Pengajaran Bahasa Inggris di PGSD

Pembelajaran bahasa merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (*about the language or language usage*). Penguasaan kaidah kebahasaan dilakukan secara formal dalam *setting* yang formal pula, misalnya pembelajaran bahasa di dalam kelas. Namun demikian belajar bahasa formal tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan belajar di manapun, asalkan proses belajar itu diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari, dapat disebut pembelajaran (Pringgawidagda, 2002: 17 – 18).

Dilihat dari *setting*nya, ada dua tipe pembelajar bahasa yang menguasai target (bahasa yang ingin dikuasainya). Kedua tipe itu adalah bahasa yang dikuasai secara formal (pembelajaran) dan bahasa yang dikuasai secara informal (pemerolehan). *Setting* formal adalah salah satu lingkungan belajar yang memfokuskan pada penguasaan secara disadari terhadap kaidah-kaidah/aturan-aturan bahasa target. Ciri keformalan penguasaan bahasa di dalam *setting* kelas adalah adanya pengajar (guru/dosen), pembelajar (subyek belajar), materi, tujuan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi (Sudiana dalam Pringgawidagda, 2002: 21).

Brown (2000: 7) menyatakan bahwa “*teaching may be defined as showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study something, providing with knowledge, causing to know or understand*” (mengajar didefinisikan sebagai menuntun atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberi pengajaran, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberikan pengetahuan). Definisi ini

berlaku pula dalam pengajaran bahasa. Hal-hal yang termasuk dalam pengajaran bahasa adalah pengajaran formal atau metode-metode pelatihan, pengajaran individu, belajar mandiri, pengajaran dengan komputer, dan penggunaan media seperti radio atau televisi. Demikian pula, kegiatan-kegiatan pendukung seperti persiapan materi mengajar, mengajar tata bahasa, penggunaan kamus, pelatihan guru, dan pembuatan syarat administratif diperlukan di dalam atau di luar sistem pendidikan. Itu semua termasuk di dalam konsep pengajaran. Tambahan lagi, menurut Brown (2000: 7), “*teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the condition for learning*” (mengajar bahasa adalah membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, yang memungkinkan siswa/mahasiswa dapat belajar dan menentukan kondisi untuk belajar bahasa).

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian mengajar tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran. Mengajar merupakan kegiatan yang diciptakan oleh dosen untuk memfasilitasi subjek pembelajar dalam proses pembelajaran. Mengajar merupakan kegiatan yang membutuhkan keikutsertaan aktif dari subyek pembelajar. Oleh karena itu, pengajaran bahasa merupakan satu kesatuan yang terdiri dari banyak komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

a. Subjek Pembelajar (Mahasiswa)

Mahasiswa mempunyai peranan utama dalam kegiatan belajar mengajar karena mahasiswa merupakan subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran. Breen dan Candlin (Richards, 1985: 22 – 23) mengatakan bahwa:

The role of learner as negotiator – the self, the learning process, and the object of learning – emerges from and interacts with the role of joint negotiator within the group and within the classroom procedures and activities which the group undertakes. The implication for the learner is that he should contribute as much as he gains, and thereby learn in an interdependent way.

Lebih jauh lagi, Richards dan Rodgers menambahkan bahwa peran mahasiswa dalam pendekatan individual adalah sebagai perencana atas program pembelajaran bagi dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas itu, sebagai penilai atas perkembangannya, sebagai bagian dari kelompok yang saling mempengaruhi, dan sebagai tutor bagi mahasiswa lain. Mahasiswa belajar

dari dosen, mahasiswa lain, dan sumber belajar mengajar yang lain (Richards and Rodgers, 1986: 24).

Adapun menurut Rubin dan Thompson (Nunan, 1989a: 81), pembelajar yang baik dan efektif adalah *adaptable*, kreatif, inventif, dan independen.

b. Dosen

Beberapa metode pengajaran sepenuhnya tergantung pada dosen sebagai sumber ilmu dan petunjuk. Namun demikian, banyak metode lain menganggap dosen sebagai konsultan, model, katalisator, dan pemandu pembelajaran. Dosen seharusnya dapat membuat mahasiswa belajar (mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif), mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan hasilnya, meneliti kemampuan dan kepribadian mahasiswa, dan mendorong harapan mahasiswa untuk masa depan yang lebih baik (Samana, 1994: 29).

Dosen berperan dalam merencanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Agar dapat melaksanakan peranannya dengan baik, mahasiswa harus dibekali dengan sekumpulan kemampuan (*competence*).

Babcock (1981: 65a) menyatakan bahwa *competence* adalah “*knowledge which enables a person to speak and understand a language*”. Kemampuan dosen banyak berpengaruh pada keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dua hal yang mempengaruhi kemampuan dosen adalah pendidikan/pelatihan dosen dan karakter masing-masing dosen. Kemp (1977: 109 - 110) menambahkan bahwa dosen harus menguasai pelajaran, lebih spesifik lagi pada tujuan pembelajaran dan penyeleksian metode pengajaran. Pada saat program pelajaran sedang berlangsung, dosenu harus bertanggung jawab atas kesuksesan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini dosen harus aktif memotivasi mahasiswa untuk belajar, bekerja dengan mahasiswa secara individual atau kelompok dalam menyeleksi dan memperoleh pengalaman belajar, memonitor kemajuan mahasiswa, mendiagnosa kesulitan dan menyelenggarakan remedial, mendesain instrumen evaluasi, memberikan dorongan dan keberanian, serta mensupervisi pekerjaan mahasiswa.

c. Metode

Nunan (1988: 77) menyatakan bahwa dalam *The Dictionary of Applied Linguistics*, methodology diartikan sebagai *the study of the practices and procedures used in teaching, and the*

principles and beliefs that underlie them”. Metode mengacu pada filosofi belajar mengajar yang terdiri dari satu set prosedur dan asas dasar untuk pengajaran bahasa yang didasarkan pada landasan teoritis tentang sifat dasar pengajaran bahasa.

Berkenaan dengan metode pengajaran bahasa Inggris, para ahli pengajaran bahasa selalu berusaha mencari metode yang lebih tepat. Misalnya, beberapa ahli mengatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa sangat tepat karena (1) bahasa adalah alat komunikasi, (2) tujuan pembelajaran bahasa menunjuk pada aspek komunikatif, (3) berorientasi pada pembelajar untuk aktif, kreatif, dan produktif, (4) mementingkan konteks, dan (5) menganggap kesalahan berbahasa sebagai sesuatu yang wajar. Pada hakikatnya, pendekatan komunikatif mengorientasikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pembelajarannya adalah mengembangkan kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi (Salignon dalam Pringgawidagda, 2002: 131 -132). Lebih jauh lagi, karena bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam masyarakat penuh dengan variasi, maka kompetensi harus dilengkapi dengan performansi. Hymes dalam Richards and Rodgers (1986: 65) mengemukakan empat parameter sistem aturan yang mendasari perilaku komunikatif: (1) apakah (sejauh mana) komunikasi itu memungkinkan untuk dilakukan secara formal, (2) apakah (sejauh mana) komunikasi itu mudah dilakukan, (3) apakah (sejauh mana) komunikasi itu tepat (memadai, menyenangkan, berhasil bila dikaitkan dengan konteks di mana bahasa itu digunakan dan dinilai), dan (4) apakah (sejauh mana) komunikasi itu dapat dilaksanakan dalam situasi yang sesungguhnya, nyata, dan menyeluruh.

Kecenderungan saat ini adalah bahwa para ahli pengajaran selalu mencari metode yang paling pas dalam mengajarkan bahasa. Tetapi seperti yang dikatakan Brown (2001:39), metode-metode baru tidak dibutuhkan; yang dibutuhkan adalah pengintegrasian metode yang telah ada dalam pengajaran bahasa dan penciptaan teknik dan tugas yang efektif sesuai dengan yang ada dalam metode tersebut.

d. Materi

Materi pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Salah satu tugas dosen dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar adalah memilih dan menentukan materi pembelajaran. Menurut Rombepajung (1988: 13 – 14), materi pembelajaran yang bagus adalah realistik (*realistic*), berkaitan (*relevant*), menarik (*interesting*),

memiliki kekuatan (*powerful*), dan tepat (*apropriate*). Materi pembelajaran yang realistik berarti materi pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan mudah baik oleh dosen maupun mahasiswa. Materi pembelajaran dikatakan berkaitan (*relevant*) bila materi pembelajaran berkaitan dengan perkembangan peserta didik, usia peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Menarik berarti materi pembelajaran bermacam-macam jenisnya dan sanggup menarik minat mahasiswa. Materi pembelajaran juga harus memiliki kekuatan yang mampu membuat mahasiswa mengerti bahwa apa yang mereka pelajari itu penting. Materi pembelajaran harus sesuai dengan pendekatan pembelajaran dan sifat dosen.

Richards (1985: 25) menyebutkan bahwa materi pembelajaran berfungsi sebagai berikut. Pertama, materi pembelajaran akan memfasilitasi penafsiran, ungkapan, dan negosiasi kemampuan berkomunikasi. Kedua, materi pembelajaran akan berpusat pada komunikasi yang relevan dan dapat dimengerti, bukan pada pola-pola tata bahasa. Ketiga, materi pembelajaran akan membangkitkan ketertarikan mahasiswa dan melibatkan kecerdasan serta kreatifitas mereka. Keempat, materi pembelajaran akan melibatkan berbagai macam media pembelajaran yang berbeda yang semuanya mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa.

Pada kenyataannya, materi pelajaran untuk tugas-tugas komunikatif dapat berasal dari sejumlah besar sumber. Hover (dalam Nunan, 1989: 8) menyarankan beberapa sumber di antaranya sebagai berikut:

- surat (formal/informal)
- kutipan surat kabar
- SIM
- Kartu bisnis
- Pohon keluarga
- Daftar belanja
- Brosur hotel
- Kartu pos
- Peta jalan
- resep
- ramalan cuaca
- daftar jam/perjalanan bis
- program hiburan hotel
- riwayat hidup
- acara seminar
- catatan kepada teman
- gambar
- menu

Daftar di atas menggambarkan sederetan sumber-sumber data yang ada di sekitar kita. Kebanyakan, dengan sedikit imajinasi, dapat membentuk dasar bagi tugas-tugas komunikatif dari satu jenis atau jenis yang lain.

Sederetan sumber materi yang lain yang serupa memberikan input yang berguna bagi tugas yang memfokuskan pada keterampilan menulis. Morris dan Stewart-Dore (dalam Nunan, 1989: 53) menyarankan bahwa untuk memberikan pilihan menulis yang ditawarkan kepada mahasiswa sangat mungkin untuk memberikan bentuk-bentuk berikut tersedia bagi mahasiswa, antara lain: (a) Artikel untuk surat kabar, majalah dan jurnal, (b) Laporan kepada beragam jenis kelompok, (c) Naskah dan dokumen radio dan televisi, (d) Drama wayang, (e) Ceritera berita dan laporan, (f) Laporan penelitian, (g) Ceritera pendek, puisi, dan drama, (h) Buletin, (i) Tajuk rencana, (j) Resep dan (k) Jawaban terhadap surat dan bentuk lain dari surat menyurat. Pencantuman materi-materi demikian sebagai input mengingatkan kepada masalah keotentikan. 'Otentik' di sini adalah sembarang materi yang tidak dihasilkan khusus untuk tujuan pengajaran bahasa (Nunan, 1989: 54).

Dalam hubungannya dengan konteks pengajaran bahasa kedua (asing), Brosnan (dalam Nunan, 1989: 58) menjelaskan bahwa teks yang diperlukan mahasiswa untuk dibaca dalam dunia nyata adalah lingkungan sekitar mereka-di bank, di kotak surat, di pintu dan jendela toko, pada label, paket, dan lain-lain. Teks tersebut tidak harus diciptakan oleh dosen. Dengan kekayaan dan beragam sumber-sumber ini, hal itu tidak seharusnya berada di luar kemampuan dosen untuk memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tingkat kecakapan mahasiswanya. Brosnan menawarkan pembenaran berikut untuk penggunaan materi dunia nyata.

- 1) Bahasanya bersifat alami. Dengan menyederhanakan bahasa atau mengubahnya untuk tujuan pengajaran (membatasi struktur, mengontrol kosakata, dan lain-lain) akan beresiko membuat tugas membaca lebih sulit. Pada kenyataannya, diperbolehkan mengganti petunjuk dengan makna.
- 2) Materi tersebut menawarkan kepada mahasiswa kesempatan untuk berhubungan dengan sejumlah kecil cetakan yang pada waktu yang sama berisi pesan yang lengkap dan bermakna.
- 3) Materi tersebut memberikan mahasiswa kesempatan untuk menggunakan petunjuk nonlinguistik (rancangan, gambar, warna, simbol, seting fisik dimana hal itu terjadi) dan sehingga lebih mudah untuk sampai kepada makna dari kata yang dicetak.
- 4) Orang dewasa perlu dapat melihat relevansi segera dari apa yang mereka kerjakan di dalam kelas kepada apa yang mereka perlukan untuk dikerjakan di luar, dan masalah membaca di dunia nyata yang diperlakukan secara realistis membuat hubungan menjadi jelas.

Bagi program bahasa yang tujuannya berhubungan dengan pengembangan ketrampilan akademis, atau yang mempersiapkan mahasiswa untuk studi lanjut atau untuk dunia kerja, telah disarankan bahwa teks dapat diambil dari bidang pelajaran di dalam kurikulum (Widdowson dalam Nunan, 1989: 58) dan kegiatan dapat disesuaikan dengan disiplin akademis yang relevan. Misalnya, dengan membaca teks ilmu pengetahuan, mahasiswa akan mengembangkan rasa terhadap wacana ilmiah (yakni cara penjelasan dan argumen yang disajikan oleh ilmuwan yang bekerja dalam cabang disiplin ilmu tertentu dalam masalah ini).

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan produk pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu alternatif untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik. Proses pembelajaran yang menarik mampu menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan mengatasi sifat pasif mahasiswa. Kemp (1977: 77 – 79) membedakan media pembelajaran menjadi tiga, yaitu *direct media*, *vicarious media* dan *verbal media*. *Direct media* berkaitan dengan pengalaman langsung oleh mahasiswa yang meliputi penampilan, penafsiran, pengalaman, dan demonstrasi. *Vicarious media* berkaitan dengan pengalaman tidak langsung oleh mahasiswa yang dialami oleh mahasiswa melalui orang lain atau obyek lain. Pengalaman ini dapat distimuli oleh visual, audio-visual, obyek nyata, audio dan kegiatan nyata. *Verbal media* meliputi media cetak; yaitu buku-buku, buku cerita, koran dan majalah.

Sementara Oemar Suwito mengklasifikasikan media pembelajaran sebagai berikut :

- a. Media audio, terdiri dari radio, piringan hitam dan *audio tape/casette*.
- b. Media visual, terdiri dari film tak bersuara, slide, film strip, film loop, OHP, peta, diagram, poster, model (mockup) dan benda sebenarnya.
- c. Media audio visual, terdiri dari televisi, radio vision, film suara, sound slide, dramatisasi dan sandiwara, boneka/wayang (1989 : 61).

2. Task Based Teaching (TBT)

Sub-bab ini menjelaskan tentang *Task Based Teaching* (TBT) atau pengajaran berbasis tugas. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu penjelasan tentang sejarah TBT, definisi tugas dan TBT, dan ciri-ciri TBT.

a. Task Based Teaching

Sejak munculnya metode pengajaran *Communicative Language Teaching* (CLT) dan keyakinan bahwa pembelajaran bahasa yang terbaik adalah ketika menggunakan bahasa tersebut untuk menyampaikan pesan yang komunikatif, tugas yang komunikatif telah menempati posisi yang menonjol sebagai suatu elemen penyusunan silabus. Cara tradisional dosen menggunakan tugas (*tasks*) adalah sebagai latihan lanjutan dari pelajaran tentang pola kalimat (*sentence structure*) atau perbendaharaan kata (*vocabulary*). Sedangkan TBT menempatkan tugas (*tasks*) sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran. Tugas memungkinkan mahasiswa untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada awalnya, TBT dikembangkan oleh N. Prabhu di Bangladore, India bagian selatan (Willis, 2007: <http://www.personlongman.com/teaching-tips/task-based-learning.html>). TBT didasarkan pada keyakinan bahwa mahasiswa mungkin dapat belajar lebih efektif ketika pikiran mereka terpusat pada *task*/tugas, pada bahasa yang sedang mereka gunakan. Berkembangnya TBT telah menimbulkan banyak interpretasi yang berbeda tentang arti sebenarnya dari *task*/tugas seperti yang disampaikan oleh Willis, Long, dan Breen dalam Nunan (1989b: 1–4).

b. Definisi Tasks dan Task Based Teaching (TBT)

Istilah *task*/tugas dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Dalam pendidikan secara umum dan psikologis, ada berbagai definisi tentang tugas. Di bidang pengajaran bahasa kedua, sebagaimana definisi yang dinyatakan oleh Long (Nunan, 1989: 2), sebuah *task*/tugas adalah sepotong pekerjaan yang dilakukan untuk diri seseorang/orang lain, secara bebas/untuk beberapa imbalan. Long dalam Nunan (1989: 2) memberi contoh-contoh *task*/tugas seperti mengecat pagar, mengenakan baju anak, mengisi format, membeli sepatu, memesan tempat di pesawat terbang, meminjam buku di perpustakaan, mengikuti tes mengemudi, mengetik surat, menimbang berat badan pasien, memilih surat-surat, memesan kamar hotel, menulis cek, menemukan arah jalan, membantu seseorang menyeberang jalan, dan sebagainya. Dengan kata lain, “*task*” berarti hal yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus linguistik yang ditulis oleh Richard, Platt dan Weber (Nunan, 1989b: 2), *task*/tugas adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari proses atau pemahaman bahasa (yaitu sebagai respon). Contoh tugas dalam makna ini misalnya menggambar peta sambil mendengarkan *tape*, mendengarkan instruksi dan melaksanakan perintah. Pada

definisi kedua ini, (Nunan, 1988: 12), selanjutnya, *task*/tugas didefinisikan lebih sebagai apa yang akan dilakukan siswa/mahasiswa dalam kelas daripada di dunia luar. Di sini terdapat perbedaan antara tugas “dunia nyata” dan “tugas pedagogis”. *Task*/tugas dengan rasionalisasi dunia nyata meminta mahasiswa untuk memperkirakan di dalam kelas jenis perilaku yang diperlukan untuk melakukan hal-hal yang sangat tidak mungkin mereka lakukan di luar kelas. Contoh dunia nyata misalnya mahasiswa mendengarkan ramalan cuaca dan memutuskan akan membawa payung dan *sweater* ke sekolah atau tidak. Tugas pedagogis misalnya mahasiswa mendengarkan teks lisan setelah itu menjawab pertanyaan tentang apakah pernyataan yang diberikan salah atau benar.

Definisi yang senada dari Breen (Nunan, 1989: 3) menyebutkan *task*/tugas sebagai sembarang upaya pembelajaran bahasa yang terstruktur yang memiliki tujuan tertentu, isi pelajaran yang tepat, prosedur kerja yang khusus, dan sederetan hasil bagi mereka yang melaksanakan tugas. Kemudian Breen dalam Nunan (1989: 3) menyatakan bahwa *task*/tugas adalah sederetan rencana kerja yang memiliki keseluruhan tujuan untuk mempermudah pembelajaran bahasa dalam bentuk latihan yang sederhana dan jelas. Bentuk latihan tersebut dari mengisi titik-titik sampai ke kegiatan yang lebih kompleks dan panjang seperti pemecahan masalah dalam kelompok/simulasi dan pembuatan keputusan.

Menurut definisi ini, *task*/tugas merupakan pekerjaan di ruang kelas yang menuntut mahasiswa untuk memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi dalam bahasa target sementara perhatian mereka terfokus pada mengerahkan pengetahuan tatabahasa untuk menyatakan makna, dan di mana perhatian mereka lebih untuk menyatakan makna daripada untuk memanipulasi bentuk bahasa. Selain tersebut di atas, Nunan (1989: 4) juga mengatakan bahwa *task*/tugas harus memiliki pengertian kelengkapan (*completeness*), dan mampu berdiri sendiri sebagai sebuah tindakan komunikatif yang memiliki permulaan (*a beginning*), pelaksanaan (*a middle*), dan penutup (*an end*).

Senada dengan itu, Willis and Willis dalam Nunan (1989b: 3) menyatakan bahwa *task*/tugas adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan bahasa target untuk tujuan komunikatif agar mencapai hasil (*outcome*). Topik apapun dapat memunculkan *task*/tugas. Salah satu peranan dosen adalah memilih topik dan tugas yang dapat memotivasi siswa dan melibatkan perhatiannya, menyajikan tingkat intelektual yang sesuai dengan tantangan

bahasa, dan meningkatkan pengembangan bahasa seefisien mungkin. Sementara itu, semua tugas memiliki tujuan khusus yang harus dicapai, biasanya dalam waktu yang telah ditentukan.

Definisi-definisi di atas memiliki kesamaan secara umum. Semua definisi tersebut menyiratkan bahwa *task*/tugas melibatkan bahasa komunikatif; perhatian pengguna bahasa lebih difokuskan pada makna suatu bahasa daripada struktur bahasa itu sendiri. Hal ini terlihat jelas dari contoh-contoh yang diberikan seperti mengisi format, memesan tempat di pesawat, dan lain-lain. Sementara itu, Breen dalam Nunan (1989b: 3) berbicara tentang pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.

Secara umum, Nunan (1989b: 4) mengemukakan tugas pedagogis (*pedagogical task*) sebagai,

a piece of classroom work that involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is focused on mobilizing their grammatical knowledge in order to express meaning, and in which the intention is to convey meaning rather than to manipulate form

Sepenggal pekerjaan di dalam kelas yang melibatkan mahasiswa dalam memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi dalam bahasa target sementara perhatiannya pada prinsipnya terfokus pada makna daripada bentuk bahasa. *Task*/tugas juga harus mempunyai makna kelengkapan, dapat berdiri sendiri sebagai tindak komunikasi. Pada bagian lain, Nunan (1989 : 11) mengatakan bahwa *task*/tugas adalah sepenggal pekerjaan yang terfokus pada makna yang melibatkan mahasiswa dalam memahami, memproduksi dan/atau berinteraksi dalam bahasa target, dan tugas-tugas itu dianalisis atau dikelompokkan menurut tujuannya, data input, kegiatan, setting dan peran. Hal senada dikatakan oleh Jane Willis (1996 : 23) bahwa *task*/tugas adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan bahasa target untuk tujuan komunikatif agar supaya mencapai hasil (*outcome*).

Istilah *task*/tugas dapat dikaitkan dengan konsep *teknik* (Brown, 1994 : 83). Dari definisi Breen nampak bahwa *task*/tugas benar-benar merupakan bentuk khusus dari teknik. Dalam beberapa kasus, tugas dan teknik bersinonim (misalnya tugas/teknik pemecahan masalah; tugas/teknik bermain peran). Tetapi di lain kasus, beberapa teknik bisa terdiri dari sebuah tugas (misalnya, tugas pemecahan masalah yang melibatkan, katakanlah, penjelasan tata bahasa, pertanyaan pendahuluan dari dosen, dan prosedur pertukaran peran tertentu). Tugas-tugas biasanya lebih besar dalam tujuan akhirnya daripada teknik.

Topik apapun dapat memunculkan *task*/tugas. Salah satu tugas dosen adalah memilih topik dan *task*/tugas yang dapat memotivasi mahasiswa, melibatkan perhatiannya, menyajikan tingkat intelektual yang sesuai dan tantangan bahasa dan meningkatkan pengembangan bahasanya seefisien mungkin. Sementara itu semua *task*/tugas mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai, seiring waktu yang telah ditentukan. *Task*/tugas berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, penekanan dalam pemberian *task*/tugas adalah pada pemahaman dan penyampaian makna untuk menyelesaikan *task*/tugas dengan berhasil. Pada saat mahasiswa melakukan tugas, mereka sedang menggunakan bahasa dalam cara yang bermakna.

TBT menempatkan *task*/tugas di tengah fokus metodologis seseorang. TBT memandang proses belajar sebagai serangkaian tugas-tugas komunikatif yang secara langsung dikaitkan dengan tujuan kurikulum, dan tujuan-tujuan itu berada di luar praktek bahasa itu sendiri. Beberapa penelitian tentang TBT berusaha mengidentifikasi bentuk-bentuk *task*/tugas yang meningkatkan pembelajaran (misalnya, tugas terbuka, tugas terstruktur, kelompok kecil, kerja berpasangan, dsb.) dan menetapkan faktor-faktor *task*/tugas spesifik mahasiswa (peran, tingkat kecakapan, gaya), peran dosen dan variabel lain yang menyumbangkan kepada pencapaian tujuan yang berhasil.

TBT adalah suatu perspektif di dalam kerangka Pengajaran Bahasa Komunikatif (PBK) yang harus mempertimbangkan dengan hati-hati semua teknik yang digunakan di dalam kelas dalam hal sejumlah tujuan pedagogis penting: (a) Apakah teknik-teknik itu akhirnya mengarahkan mahasiswa di luar bentuk-bentuk bahasa itu sendiri ke konteks dunia nyata?; (b) Apakah teknik-teknik itu secara khusus menyumbang kepada tujuan-tujuan komunikatif?; (c) Apakah elemen-elemennya dirancang dengan hati-hati dan tidak semata dilempar bersama ke dalam kelas secara sembrono?; (d) Apakah tujuan-tujuannya dikhususkan dengan baik sehingga pada titik berikutnya dapat dengan tepat ditentukan keberhasilan satu teknik dari teknik yang lain?; (e) Apakah teknik-teknik itu melibatkan mahasiswa dalam beberapa bentuk kegiatan pemecahan masalah yang sesungguhnya?.

Nunan (1991a: 279) memberikan lima karakteristik dari pendekatan berbasis tugas terhadap pengajaran bahasa: (1) Penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi di dalam bahasa target; (2) Pengenalan teks otentik ke dalam situasi belajar; (3) Syarat akan kesempatan bagi siswa untuk memfokuskan, tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri; (4) Peningkatan dari pengalaman pribadi mahasiswa sebagai elemen penting

yang menyumbangkan kepada pembelajaran di dalam kelas; (5) Suatu usaha untuk mengaitkan belajar bahasa di dalam kelas dengan kegiatan berbahasa di luar kelas.

TBT membuat perbedaan penting antara tugas target (*target tasks*), yang mana mahasiswa harus mengerjakan di luar kelas, dan tugas pedagogis (*pedagogis tasks*), yang membentuk inti dari kegiatan di dalam kelas. Tugas target agak mirip dengan fungsi-fungsi bahasa yang terdaftar dalam silabus nosi-fungsi; namun, tugas target lebih khusus dan lebih jelas berhubungan dengan pengajaran di dalam kelas. Jika misalnya "memberi informasi pribadi" adalah fungsi komunikatif bagi bahasa, lalu *target task*/tugas target yang dinyatakan secara tepat misalnya "memberi informasi pribadi dalam wawancara pekerjaan". Dengan demikian, tugas mengkhususkan sebuah konteks. Tugas pedagogis melibatkan serangkaian teknik yang dirancang untuk mengajar mahasiswa untuk melakukan tugas target; klimaks dari tugas pedagogis adalah melibatkan mahasiswa dalam beberapa bentuk simulasi dari tugas target itu sendiri (misalnya, melalui simulasi bermain peran yang mana peran-peran tertentu dirancang untuk pasangan-pasangan mahasiswa).

Tugas pedagogis dibedakan oleh tujuan khususnya yang mengarahkan di luar kelas bahasa kepada tugas target. Namun, tugas pedagogis dapat melibatkan teknik formal maupun fungsional. Tugas pedagogis yang dirancang untuk mengajar mahasiswa untuk memberi informasi pribadi dalam wawancara pekerjaan, misalnya, melibatkan:

- 1) Latihan dalam memahami pertanyaan dengan *Wh* (Wh-question) dengan selipan *do* ("When do work at Macy's?").
- 2) Latihan dalam penggunaan kata keterangan frekwensi ("I usually work until five o'clock").
- 3) Mendengarkan kutipan wawancara pekerjaan.
- 4) Menganalisis tata bahasa dan wacana wawancara.
- 5) Menirukan wawancara: guru dan satu siswa.
- 6) Wawancara simulasi bermain peran: siswa berpasangan.

Pengajaran berbasis tugas TBT mengkhususkan apa yang diperlukan mahasiswa untuk berbuat dengan bahasa (Inggris) dalam hal tugas target dan mengorganisasi serangkaian tugas pedagogis yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan itu. Ciri pembeda dari pengajaran berbasis tugas adalah dorongannya pada kekuatan pedagogis dalam pengembangan dan perangkaian tugas. Oleh karena itu, dosen harus mempertimbangkan dengan hati-hati dimensi tugas-tugas

komunikatif berikut: tujuan, materi (*ouput*), teknik dalam kegiatan belajar mengajar, peran dosen, peran mahasiswa, dan evaluasi. Dalam TBT, prioritasnya bukan pada potongan-potongan bahasa tetapi tujuan-tujuan fungsional yang mana bahasa harus digunakan. PBT memfokuskan pada seluruh rangkaian tugas-tugas dunia nyata itu sendiri.

c. Langkah-langkah *Task Based Teaching (TBT)*

Menurut Willis (2004: 34), ada tiga langkah dalam TBT yaitu *pre task*, *task cycle*, dan *language focus*. *Pre task* merupakan tahap pengenalan pada topik dan tugas. *Task cycle* berisi perencanaan, eksekusi tugas dan pelaporan, termasuk evaluasi. *Language focus* merupakan tahap analisis dalam pelaksanaan tugas.

Dalam *pre task*, dosen memperkenalkan topik dan memberikan instruksi yang jelas kepada mahasiswa tentang apa yang harus mereka lakukan dalam tahapan tugas dan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan, dan mengingat-ingat kembali beberapa kemampuan berbahasa yang mungkin berguna untuk mengerjakan tugas. Dalam tahapan ini, dosen dapat memainkan rekaman orang yang sedang mengerjakan tugas. Kegiatan ini memberi mahasiswa contoh yang jelas akan apa yang diharapkan dosen dari mahasiswa. Mahasiswa dapat mencatat hal-hal yang penting (Willis, 2004: 34).

Dalam *task cycle*, mahasiswa melaksanakan atau melengkapi tugas secara, perseorangan, berpasangan, atau dalam kelompok menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Mahasiswa mempersiapkan laporan lisan atau tertulis pendek tentang apa yang telah dilakukan selama mengerjakan tugas dan melaporkan di depan kelas. Kemudian mereka berlatih atas apa yang akan mereka katakan dalam kelompok mereka. Pada tahapan ini, dosen memungkinkan diri untuk menjawab pertanyaan mahasiswa dan memberikan saran.

Dalam tahap *language focus*, dosen menitikberatkan bagian yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dianalisis mahasiswa. dosen dapat bertanya kepada mahasiswa untuk memperhatikan hal-hal yang menarik dari materi pembelajaran. Pada akhirnya, dosen memilih lingkup bahasa untuk dilatihkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan yang muncul dari laporan mahasiswa dan tugas. Kemudian, mahasiswa berlatih untuk meningkatkan kepercayaan diri.

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan mengkhhususkan apa yang benar-benar akan dilakukan mahasiswa dengan materi pelajaran yang membentuk titik keberangkatan bagi tugas pembelajaran. Nunan (1989: 59-63) menyarankan tiga cara umum yang memberi ciri kegiatan belajar mengajar yakni latihan bagi dunia nyata, penggunaan keterampilan, dan kelancaran/ketepatan.

1) Keotentikan

Nunan mengatakan bahwa tugas seharusnya melatih mahasiswa, di dalam kelas, jenis tingkah laku terampil yang mungkin diperlukan mahasiswa untuk berperan dalam interaksi komunikatif yang sesungguhnya di luar kelas. Pendapat senada dikatakan oleh Clark dan Silberstein (dalam Nunan, 1989: 59) bahwa kegiatan kelas seharusnya paralel dengan 'dunia nyata' sedekat mungkin. Karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi; metode dan materi seharusnya mengkonsentrasikan pada pesan, bukan pada media. Mereka mengatakan lebih lanjut bahwa tujuan-tujuan membaca seharusnya sama di dalam kelas seperti halnya di dalam dunia nyata: (1) untuk mendapatkan fakta khusus atau sepinggal informasi (*scanning*), (2) untuk mendapatkan ide umum dari penulis (*skimming*), (3) untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dari bacaan, seperti membaca buku teks (membaca pemahaman), atau (4) untuk mengevaluasi informasi agar dapat menentukan kesesuaiannya dengan sistem keyakinan seseorang (membaca kritis).

2) Pemerolehan Keterampilan dan Penggunaan Keterampilan

Dengan mengikuti pendapat Rivers dan Temperly, Nunan (1989: 60-61) mengatakan cara kedua memberi ciri kegiatan adalah menurut apakah kegiatan itu pada dasarnya berhubungan dengan pemerolehan keterampilan dan penggunaan keterampilan. Hal ini berhubungan dengan perbedaan tradisional antara kegiatan latihan yang terkontrol, yang mana mahasiswa memanipulasi bentuk-bentuk fonologi dan tata bahasa, dan mentransfer kegiatan, yang mana mahasiswa diminta menerapkan penguasaan bentuk-bentuk bahasanya yang baru kepada pemahaman dan produksi bahasa komunikatif. Kenyataannya tidak mudah untuk menentukan apakah sebuah tugas adalah untuk 'pemerolehan keterampilan' atau 'penggunaan keterampilan'. Tingkat yang mana tugas dari beragam jenis meningkatkan atau tidak meningkatkan komunikasi yang sesungguhnya adalah sesuatu yang pada akhirnya hanya dapat dinilai dengan mengamati respons yang benar-benar dimunculkan di dalam kelas.

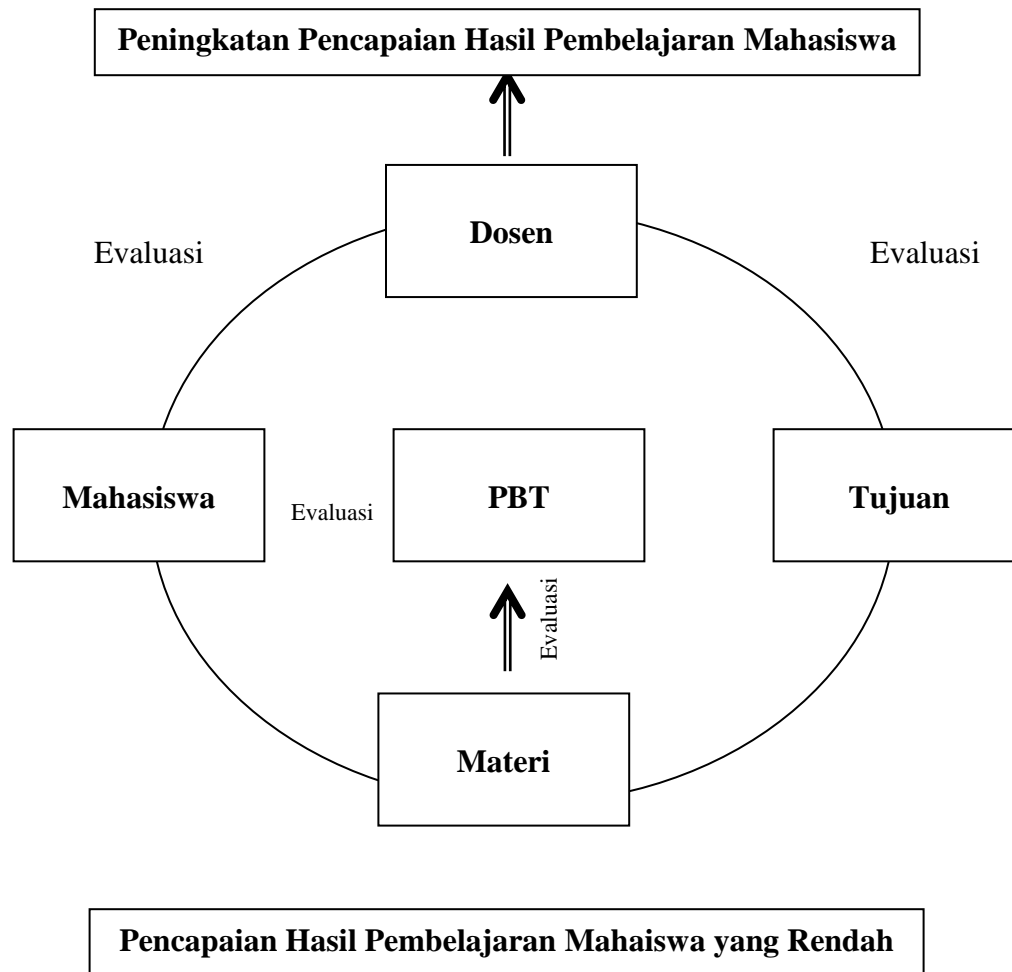
3) *Ketepatan dan Kelancaran*

Ciri ketiga dari kegiatan pembelajaran adalah bahwa kegiatan tersebut memfokuskan mahasiswa pada pengembangan ketepatan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) berbahasa. Brumfit (dalam Nunan, 1989: 63) memperlakukan polaritas antara ketepatan/kelancaran secara mendalam. Dia mengatakan bahwa tampilan bahasa untuk evaluasi cenderung mengarahkan kepada perhatian akan ketepatan, monitoring, kaidah rujukan, mungkin ilmu pengetahuan eksplisit, pemecahan masalah dan bukti pemerolehan keterampilan. Sebaliknya, penggunaan bahasa memerlukan kelancaran, kaidah ungkapan, kepercayaan pada ilmu pengetahuan implisit dan performansi otomatis. Ini kadang-kadang juga memerlukan monitoring dan strategi pemecahan masalah, tetapi ini tidak akan merupakan ciri yang paling menonjol, seperti kegiatan dalam model konvensional yang mana mahasiswa memproduksi bahasa, dosen membetulkan dan mahasiswa mencoba lagi. Brumfit menyatakan bahwa ketepatan dan kelancaran tidak berlawanan, tetapi saling melengkapi, namun materi dan kegiatan sering ditemukan seolah-olah mereka bertentangan, dan guru tentu menyesuaikan tingkah lakunya dalam hal apa yang penting baginya pada titik tertentu.

Perbedaan antara ketepatan/kelancaran berhubungan dengan dimensi lain yakni kontrol dosen/mahasiswa yang melekat dalam sembarang kegiatan. Dalam latihan di dalam kelas dan kegiatan lain yang berpusat pada bentuk bahasa, kontrol dosen biasanya sangat besar, sementara dalam kegiatan simulasi, bermain peran dan sejenisnya, kontrol mahasiswa lebih besar. Di bawah ini akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan tugas pembelajaran bahasa.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran bahasa Inggris meliputi komponen tujuan, dosen, mahasiswa, fasilitas, materi, media dan evaluasi. Komponen-komponen ini saling berinteraksi untuk pencapaian tujuan. TBT merupakan salah satu strategi dalam interaksi kelas. TBT diyakini dapat meningkatkan kualitas pencapaian belajar siswa. Kerangka berpikir ini dapat dilihat melalui Diagram I di bawah.



Pencapaian Hasil Pembelajaran Mahasiswa yang Rendah

Diagram I: Penerapan pembelajaran berbasis tugas menurut model Kemp

Sebagaimana terlihat dalam diagram, penerapan TBT dilatarbelakangi oleh rendahnya pencapaian hasil pembelajaran mahasiswa. Dengan adanya pemahaman pada komponen dosen, mahasiswa, dan materi dalam penerapan TBT, diharapkan bahwa pencapaian hasil belajar mahasiswa meningkat.

III. METODE PENELITIAN

Bagian ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian pertama menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian. Bagian kedua menjelaskan tentang jenis penelitian. Bagian ketiga, keempat, dan kelima menjelaskan tentang subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan pemeriksaan kredibilitas data. Pada bagian terakhir dijelaskan tentang teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dimana mata kuliah Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa di semester awal.

Pelaksanaan penelitian berlangsung enam bulan yaitu dari bulan September 2009 sampai dengan Januari 2010. Penelitian dilakukan di kelas A S1 PGSD angkatan 2009/2010 dengan jumlah mahasiswa empat puluh mahasiswa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pelaksanaan tindakan, mengamati, mencatat, dan merekam fakta yang terjadi selama meneliti. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Konteks yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dengan model TBT yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kemudian yang dimaksud latar alamiah adalah ruang kelas di PGSD tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar seperti apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi dosen bahasa Inggris dan mahasiswa PGSD. Jumlah dosen yang mengajar bahasa Inggris di PGSD adalah 5 orang dan jumlah kelas keseluruhan semester 1 angkatan 2009/2010 adalah 9 kelas. Namun, penelitian ini hanya diadakan di satu kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat jenis, yaitu pengamatan, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen.

1. Pengamatan

Teknik pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung yang memungkinkan peneliti bias melihat, mengamati, dan kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana

yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan dilakukan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris yang komunikatif di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dosen dan mahasiswa. Wawancara dilaksanakan terhadap 1 dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris dan mahasiswa PGSD semester 1 kelas A dimana penelitian dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang pemahaman mereka tentang TBT, penerapannya dalam perkuliahan bahasa Inggris, pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa, dan faktor-faktor yang menghambat penerapan TBT tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam wawancara tersebut semua dosen diberi pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama. Sedangkan untuk pendalaman informasi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak sama satu dengan yang lain, bergantung pada situasi dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan pada wawancara sebelumnya.

Peneliti akan menyebarkan 1 lembar kuesioner untuk dosen dan 40 kuesioner untuk mahasiswa. Dari jumlah kuesioner yang disebar, seluruh kuesioner diisi dan dikembalikan kepada peneliti.

3. Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada dosen bahasa Inggris dan kepada semua mahasiswa semester 1A yang berjumlah 40 mahasiswa. Kuesioner untuk dosen berbeda dengan kuesioner untuk mahasiswa. Kuesioner untuk dosen berisi sepuluh pertanyaan tertutup (*close-ended questions*) dan tiga pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), sedangkan kuesioner untuk mahasiswa berisi delapan pertanyaan tertutup (*close-ended questions*).

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap daftar nilai mahasiswa agar diketahui bagaimana hasil belajar mahasiswa yang belajar menggunakan TBT. Tujuan analisis dokumen ini adalah untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

Peneliti mengumpulkan dokumen nilai bahasa Inggris yakni nilai pre-test dan nilai post-test .

E. Pemeriksaan Kredibilitas Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang kredibel atau sah yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, data diperiksa dulu kredibilitasnya. Pemeriksaan kredibilitas data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi (Moleong, 1997: 175).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang telah ditentukan dan kemudian memusatkan diri pada persoalan-persoalan tersebut secara rinci. Dengan hanya memfokuskan pada masalah penelitian, peneliti dapat memahami masalah tersebut secara mendalam. Dalam hal ini peneliti berkonsentrasi pada tindakan dosen dan mahasiswa sebagai reaksi dari setiap tugas yang muncul. Pada tahap awal, peneliti mencatat setiap aksi dan reaksi dari mahasiswa berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan dosen dalam setiap pertemuan. Kemudian, peneliti mengamati lebih lanjut bagaimana aksi dan reaksi itu terjadi dan mencari tahu apakah ada kaitannya dengan tugas-tugas yang diberikan.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yaitu mengumpulkan sebuah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subyek penelitian untuk keperluan pengecekan data. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data pengamatan dengan cara meng-*crosscheck* data di antara para informan (Moleong, 1997: 178).

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan jalan menggunakan lebih dari satu teknik untuk memperoleh informasi yang sama. Peneliti menggali data tentang kegiatan belajar bahasa Inggris tidak hanya menggunakan metode observasi atau pengamatan, tetapi juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, agar dapat diperoleh data yang lebih terpercaya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang didapat adalah data hasil wawancara, hasil pengamatan, kuisioner, dan data nilai mahasiswa.

Proses analisis data ini tidak dilakukan hanya setelah semua data terkumpul, melainkan akan dilaksanakan sejak awal pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif selepas kerja lapangan. Dengan demikian dapat dihindari terjadinya data yang tertumpuk hingga menjadi jenuh dan menyulitkan peneliti dalam memprosesnya. Dalam hal ini, peneliti memasukkan data yang ditulis tangan ke dalam *file-file* komputer, dan memilah-milah sesuai dengan kategorinya, misalnya data tentang peran dosen dan peran mahasiswa dibedakan pencatatannya. Proses analisis data akan berlangsung melalui kegiatan refleksi, mereduksi data, menampilkan data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan seluruh data yang tersedia di baca, dipelajari, dan ditelaah kemudian diadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya yaitu penyusunan dalam satuan-satuan informasi. Satuan-satuan itu selanjutnya dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori itu dilakukan sambil membuat koding.

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan kesahihan data dengan teknik-teknik seperti diuraikan pada bagian E di atas. Setelah selesai tahap ini dilakukan penafsiran data untuk menarik kesimpulan atau verifikasi.

Satuan informasi tidak lain adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain (Moloeng, 2000: 192). Satuan informasi ditemukan dalam catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pengamatan dan dokumen. Misalnya, dalam catatan lapangan, peneliti mencatat bahwa dosen menjelaskan cara mengerjakan tugas sebagai pelaksanaan perannya sebagai dosen bahasa Inggris. Hal itu dapat disebut sebagai suatu satuan. Satuan informasi demi satuan informasi demikian dikelompokkan menjadi satu kategori, yaitu kategori peran dosen.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan deskripsi hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus dan ditambah dengan pembahasan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

A. Deskripsi Kondisi Awal Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Inggris menggunakan metode Task Based Teaching (TBT).

Pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung di PGSD selama ini kurang memberikan kesempatan mahasiswa dalam eksplorasi diri terutama dalam mempraktekan kompetensi dalam bentuk tugas-tugas tertentu. Pembelajaran cenderung mementingkan penguasaan pada grammar atau tata bahasa saja. Ini bisa terlihat dari kemampuan tes kemampuan bahasa Inggris mahasiswa masih rendah terutama pada kompetensi reading dan speaking. Dimana Hasilnya tidak begitu memuaskan karena hanya 2 mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategoori cukup. Data hasil tes awal masing-masing mahasiswa selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Secara umum, hasil tes awal tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Tes Awal Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Hasil Klasikal
80-100	Baik sekali	00	00	Nilai rata-rata 41,63 (kategori kurang)
66-79	Baik	5	12,5	
56-65	Cukup	12	30	
40-55	Kurang	17	42.5	
30-39	Gagal	6	15	
Jumlah		40	100	

B. Deskripsi Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan 4 tahap pelaksanaan, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

- a. Menyiapkan sarana pembelajaran yang terdiri dari silabus dan handout mahasiswa.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini menggunakan standar kompetensi dalam bentuk Task. Menyiapkan media dan semua perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Menentukan pembagian kelompok berdasar hasil tes awal.
- d. Menyiapkan pedoman observasi, format penilaian, dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Langkah-langkah pembelajaran dalam siklus I diuraikan sebagai berikut. dosen di sini adalah peneliti (pelaksana tindakan/praktikan).

Tindakan pada siklus pertama menghasilkan nilai tes kemampuan bahasa Inggris. Daftar nilai tes kemampuan bahasa Inggris masing-masing mahasiswa dapat dilihat pada lampiran. Secara umum, hasil tes siklus pertama ini dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Nilai Tes Kemampuan Bahasa Inggris Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Hasil Klasikal
80-100	Baik sekali	5	12.5	Nilai rata-rata 72,09 (kategori baik)
66-79	Baik	15	37.5	
56-65	Cukup	12	30	
40-55	Kurang	8	20	
30-39	Gagal	00	00	
Jumlah		40	100	

Hasil siklus I ini menunjukkan 5 mahasiswa (12,5%) sudah mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Mahasiswa yang mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik sebanyak 15 mahasiswa (37,5%). Mahasiswa yang mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup ada 12 mahasiswa (30%). Sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai 40-55 atau termasuk kategori kurang 8 mahasiswa (20%).

Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel tersebut merupakan gabungan dari sepuluh aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Hasil perolehan tiap-tiap aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Masing-Masing Aspek Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	G (%)	K (%)	C (%)	B (%)	BS (%)	Rata-Rata
1.	Ketepatan ucapan (<i>accuracy</i>)	00	52,17	30,44	17,39	00	55,8 (C)
2.	Kelancaran (<i>fluency</i>)	00	8,69	26,09	34,78	30,44	72,52 (B)
3.	Pengucapan lafal (<i>pronunciation</i>)	00	17,39	21,75	30,43	30,43	70,87 (B)
4.	Intonasi (<i>Intonation</i>)	00	17,39	26,09	34,78	21,74	68,83 (B)

Keterangan:

G = gagal

K = kurang

- C = cukup
B = baik
BS = baik sekali

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek ketepatan ucapan (*accuracy*) menunjukkan sebanyak 4 mahasiswa (17,39%) sudah mendapat nilai 66-79 atau termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 7 mahasiswa (30,44%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup. Sedangkan 12 mahasiswa (52,17%) masih mendapat nilai 40-55 atau termasuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan belum ada pengarahan secara khusus dari dosen kepada mahasiswa tentang cara mengucapkan word, phrase, sentence yang benar. Dosen lebih memberikan pembimbingan untuk menyusun kalimat.

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek kelancaran (*fluency*) menunjukkan 7 mahasiswa (30,44%) mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 8 mahasiswa (34,78%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. Sebanyak 6 mahasiswa (26,09%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan sebanyak 2 mahasiswa (8,70%) mendapat nilai 41-45 atau termasuk dalam kategori kurang.

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek pengucapan lafal (*pronunciation*) menunjukkan umumnya sudah baik yang nampak dari 7 mahasiswa (30,43%) mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 7 mahasiswa (30,43%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. Sebanyak 5 mahasiswa (21,75%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup. Sebanyak 4 mahasiswa (17,39%) mendapat nilai 40-55 atau termasuk kategori kurang karena ada beberapa kata yang tidak diucapkan dan dapat mengubah maksud pembicaraan.

Hasil tes keterampilan berbicara dan reading aspek intonasi (*intonation*) menunjukkan sebanyak 5 mahasiswa (21,74%) sudah mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 8 mahasiswa (34,78%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 6 mahasiswa (26,09%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup. Sedangkan 4 mahasiswa (17,39%) mendapat nilai 45-55 atau termasuk kategori kurang karena struktur kalimat yang dipakai masih belum sesuai kaidah.

Secara umum, setiap aspek keterampilan speaking dan reading yang dinilai masih termasuk dalam kategori kurang, yaitu dengan 23,91%. dimana kelancaran (*fluency*) dengan nilai tertinggi 72,52% dan nilai ketepatan ucapan (*accuracy*) dengan nilai terendah yaitu 55,8%.

3. Pengamatan

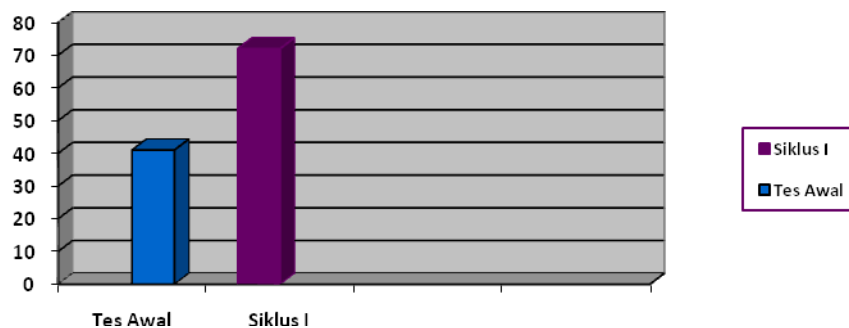
Pengamatan dilaksanakan peneliti sejak dimulai tindakan. Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus 1 ini diperoleh melalui hasil pengamatan yang dicatat dalam pedoman observasi dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa selama pelaksanaan perkuliahan bahasa Inggris menggunakan metode TBT

Kegiatan yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode TBT dari minggu ke minggu pada siklus pertama cenderung mengalami peningkatan. Untuk pertemuan pertama rata-rata aspek yang diamati mendapat angka 3,35 atau termasuk kategori cukup. Untuk pertemuan kedua rata-rata aspek yang diamati mendapat angka 3,7 atau termasuk dalam kategori baik. Untuk pertemuan ketiga rata-rata aspek yang diamati mendapat angka 4,24 atau termasuk dalam kategori baik. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran lembar observasi siklus pertama. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan pertama mendapat nilai 2,9 atau termasuk dalam kategori cukup. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan kedua ini mendapat nilai 3,38 atau termasuk dalam kategori cukup. Pada pertemuan ketiga diadakan penilaian keterampilan bahasa Inggris terutama kompetensi speaking dan reading, dan rata-rata aspek yang diamati mendapat nilai 3,85 atau termasuk kategori baik.

4. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut dilaksanakan pada tanggal 24 September 2009, 3 Oktober 2009, 10 Nopember 2009.

Berdasarkan keterangan di atas semua mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Untuk mengetahui peningkatan rata-rata nilai seluruh mahasiswa, berikut disajikan diagram rata-rata nilai keterampilan bahasa Inggris mahasiswa pada tes awal dan siklus I



Gambar 5 Diagram Nilai Rata-Rata Keterampilan bahasa Inggris pada Tes Awal dan Siklus I

Hasil tes awal menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa 41,63 sedangkan nilai siklus I menunjukkan 72,09. Hasil pada siklus I ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% mahasiswa mendapat nilai rata-rata ≥ 65 . Mahasiswa yang mendapat nilai rata-rata ≥ 65 sudah 19 mahasiswa atau 82,61%. Peningkatan nilai individu juga melebihi target 75% karena semua mahasiswa mengalami peningkatan nilai.

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode TBT pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris pada siklus I adalah meskipun sudah mencapai indikator keberhasilan, suasana yang kurang serius dapat mengganggu jalannya pembelajaran pada waktu-waktu yang akan datang. Hal ini dapat menjadi faktor yang cukup mengganggu kelancaran pembelajaran.

5. Revisi

Mencermati kondisi yang muncul pada siklus I, maka revisi tindakan yang dilakukan yaitu pada siklus II dilaksanakan pelatihan accuracy, fluency, pronunciation, dan intonation beberapa word, phrase, sentence.

C. Deskripsi Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil tes pada siklus I merupakan tahap awal dari siklus II. Seperti halnya siklus I, siklus II juga dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus II menghasilkan nilai keterampilan speaking dan reading. Daftar nilai keterampilan speaking dan reading siklus II secara rinci dilampirkan. Dari hasil tes tersebut, diketahui nilai tes

keterampilan speaking dan reading mahasiswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan (≥ 65) sebanyak 22 mahasiswa (95,65%) dan mencapai rata-rata 78,83.

Secara umum, hasil tes keterampilan speaking dan reading siklus ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Speaking dan Reading Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Hasil Klasikal
80-100	Baik sekali	9	22.5	Nilai rata-rata 78,83 (kategori baik)
66-79	Baik	17	42.5	
56-65	Cukup	12	30	
40-55	Kurang	2	5	
30-39	Gagal	00	00	
Jumlah		40	100	

Dari tabel di atas, 9 mahasiswa (22.5%) mendapat nilai 80-100 atau termasuk sangat baik. Sebanyak 17 mahasiswa (42.5%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. 12 mahasiswa (30%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup, dan 2 mahasiswa (5%) mendapat nilai 40-55 atau kategori kurang.

Secara khusus, hasil penilaian keterampilan speaking dan reading untuk masing-masing aspek adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Masing-Masing Aspek Keterampilan Speaking dan Reading Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai						Rata-Rata
		(%)	(%)	(%)	(%)	S (%)	
1.	Ketepatan ucapan (<i>accuracy</i>)	0	0	,35	9,56	6,09	76,54 (B)
2.	Kelancaran (<i>fluency</i>)	0	0	,35	6,52	9,13	78,83 (B)
3.	Pengucapan lafal (<i>pronunciation</i>)	0	0	4,78	,35	0,87	78,98 (B)
4.	Intonasi (<i>Intonation</i>)	0	0	4,78	,70	6,52	78,22 (B)

Keterangan:

G = gagal

K = kurang

- C = cukup
B = baik
BS = baik sekali

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek ketepatan ucapan (*accuracy*) menunjukkan sebanyak 6 mahasiswa (26,09%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. Sebanyak 16 mahasiswa (69,56%) mendapat nilai 56-65 atau masuk kategori cukup. Hanya seorang mahasiswa yang mendapat nilai 40-55 atau termasuk kategori kurang.

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek kelancaran (*fluency*) menunjukkan sebanyak 9 mahasiswa (39,13%) mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 13 mahasiswa (56-52%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. Seorang mahasiswa (4,35%) mendapat nilai 56-65 atau termasuk kategori cukup.

Hasil tes keterampilan speaking dan reading aspek intonasi (*intonation*) menunjukkan sebanyak 14 mahasiswa (60,87%) mendapat nilai 80-100 atau termasuk kategori sangat baik. Seorang mahasiswa (4,35%) mendapat nilai 66-79 atau termasuk kategori baik. Sebanyak 8 mahasiswa (34,78%) mendapat nilai 56-65 atau masuk kategori cukup.

Secara umum, setiap aspek keterampilan berbicara yang dinilai sudah termasuk dalam kategori baik. Setiap siswa rata-rata mendapat nilai 66-79. Aspek pengucapan lafal (*pronunciation*) mendapat nilai rata-rata paling tinggi. Aspek ketepatan ucapan (*accuracy*) nilai rata-rata terendah, tetapi lebih tinggi daripada siklus I.

1. Pengamatan

Observasi dilaksanakan peneliti sejak dimulai tindakan. Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II ini diperoleh melalui hasil pengamatan yang dicatat dalam pedoman observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

Kegiatan dosen yang dilakukan pada siklus II ini tidak berbeda jauh dengan siklus pertama. Hanya saja, pada siklus II ini diperketat pada masalah peraturan dan penilaian. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan pertama mendapat nilai 4,12 atau termasuk kategori baik. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan kedua mendapat nilai 4,24 atau termasuk dalam kategori baik.

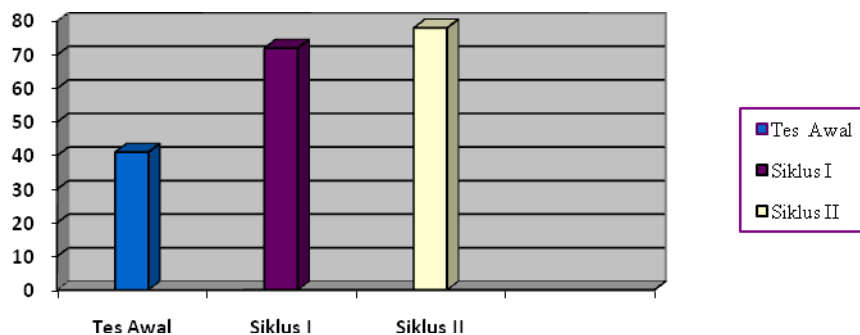
Kegiatan yang dilakukan mahasiswa ini umumnya juga tidak berbeda dengan siklus pertama. Hanya saja, tingkat keseriusan mulai meningkat. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan pertama mendapat nilai 3,92 atau termasuk kategori baik. Rata-rata aspek yang diamati pada pertemuan kedua mendapat nilai 4,08 atau termasuk kategori baik.

a. Data Hasil Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan semua mahasiswa merasakan manfaat penerapan metode TBT. Hal yang paling menonjol adalah meningkatnya tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan task yang diberikan dosen

2. Refleksi

Pada siklus kedua sebanyak 22 mahasiswa (95,65%) sudah mendapat nilai ≥ 65 . Nilai rata-rata siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 10 Diagram Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan bahasa Inggris Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Setelah mencermati hasil yang diperoleh pada siklus II, nilai rata-rata tes keterampilan berbicara mahasiswa menjadi 78,83 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini meningkat sebesar 6,74 yaitu dari nilai rata-rata 72,09 menjadi 78,83 dengan tingkat ketuntasan 95,65%.

Hal ini disebabkan dilakukannya latihan pada aspek-aspek keterampilan speaking dan reading yang masih kurang pada siklus I. Dampak dilaksanakannya siklus II ini nilai keterampilan bahasa Inggris mahasiswa bisa lebih meningkat karena masing-masing mahasiswa lebih menyadari tanggung jawab pribadi melakukan yang terbaik untuk prestasi diri.

D. Pembahasan

1. Penerapan Pengajaran Berbasis Tugas dalam Pengajaran Bahasa Inggris di PGSD

Deskripsi tentang penerapan Pengajaran Berbasis Tugas dalam pengajaran bahasa Inggris di PGSD meliputi enam kategori, yaitu (1) tujuan pengajaran, (2) materi pembelajaran, (3) kegiatan belajar mengajar, (4) peran guru, (5) peran siswa, dan (6) evaluasi.

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di PGSD adalah (1) mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi berkomunikasi bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulisan (2) mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran yaitu mengajar menggunakan bahasa Inggris atau mampu mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar.

b. Materi Pelajaran

Berdasarkan temuan di lapangan, materi pelajaran bahasa Inggris di PGSD meliputi kompetensi tata bahasa seperti grammar/structure, English components dan kompetensi tindak bahasa seperti penguasaan pada wacana makna teks yang berbasis genre/genre based text, selain itu juga kompetensi language function, English for bilingual instruction, dan English for early childhood.

c) Fungsi Materi Pelajaran

Materi pelajaran bahasa Inggris di PGSD dipilih berdasarkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, materi pelajaran di atas berfungsi secara optimal karena adanya variasi metode yang berupa task based teaching yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi, sehingga kompetensi-kompetensi yang diharapkan berfungsi secara optimal.

d. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Bentuk Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam Task Based Teaching, kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di PGSD dilaksanakan dengan menitik beratkan pada penyelesaian tugas-tugas (*tasks*). Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, dan mahasiswa mengerjakan tugas tersebut. Tugas (*tasks*) adalah kegiatan kelas yang menuntut mahasiswa menggunakan bahasa Inggris untuk memahami dan/atau menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan tugas itulah dosen membelajarkan mahasiswa, yaitu melatih mahasiswa berbahasa Inggris.

Dalam salah satu contoh kompetensi dasar tentang ungkapan *embarrassment, relief and pain*, dosen mengawali pelajaran dengan menjelaskan definisi dari ungkapan-ungkapan tersebut dan kapan ungkapan-ungkapan tersebut digunakan. Kemudian dosen memberikan contoh lima kalimat dan menuliskannya di papan tulis. Berikut ini adalah lima contoh kalimat yang dibuat Dosen N.

What expression do these sentences convey?

- 1. I have a car accident.*
- 2. I have fallen from my motorbike.*
- 3. The taste of this menu is good.*
- 4. I'm in love with you.*
- 5. I didn't win the Badminton competition last week.*

Para mahasiswa diminta oleh dosen N untuk menganalisa kelima kalimat diatas termasuk dalam ungkapan apa. Dosen N meminta sukarelawan untuk mengerjakannya. Selanjutnya, dosen N memberikan satu contoh situasi lain secara lisan, yaitu "*Norma gets four in the English test while her friends get more than 7.*" Beberapa mahasiswa yang ditunjuk oleh dosen memberikan jawaban yang berbeda-beda. Sebelum menutup pelajaran, dosen N meminta mahasiswa bekerja berpasangan untuk membuat percakapan tentang ungkapan *embarrassment, relief and pain*, dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa, ada yang disampaikan secara lisan dan ada pula yang disampaikan secara tertulis. Sesuai dengan namanya, tugas lisan adalah tugas yang disampaikan secara lisan seperti yang dilakukan oleh dosen N ketika memberikan tugas membuat percakapan secara berpasangan. Dosen N memberikan perintah, "*Find your own partner. Then, make up a conversation containing embarrassment, relief and pain expressions. Work on it at home. You're going to perform it in front of the class next meeting.*"

Tugas tertulis adalah tugas yang disampaikan secara tertulis. Biasanya perintah tersebut sudah tertulis di buku hand out dosen. Sebagai contoh adalah tugas yang diberikan dosen N pada pertemuan kedua yang membahas *embarrassment, relief and pain expressions*. Berikut ini adalah contoh tugas-tugas tersebut.

Expressing Embarrassment and Painful

Task 3

Complete the dialog using any words or phrases showing embarrassment, pain and relief. Then practice it before the class!

Hellen : I felt ... when I came into the wrong classroom this morning.
Lena : You did?
Hellen : It was not chemistry but physics.
Lena : How come?
Hellen : I didn't know that the schedule has changed. It was so ... I knew nothing when asked because the lesson discussed hadn't been given for us.
Lena : then?
Hellen : The lecturer seemed annoyed.
Lena :
Hellen : Sure. It's real ... You know, I've always done my best but today it is awful.
Lena : Forget it. It's not the end of the world.
Hellen : I should have.
Lena : then forget it. You can make it up.
Hellen :

Task 4

Give responses for the following situations by using any words such as: *embarrass (v), embarrassing (adj), embarrassment (n), pain (n), painful (adj) relief (n), relieved (adj)*, or any expressions such as:

1. Someone threw a ball that hit your head.
2. You stopped on a banana skin and fell.
3. A child hit by a car has passed a critical moment.
4. A beautiful girl was laughed in front of the guests.
5. You failed the test twice.
6. The teacher cancels the test.
7. Indonesia is very rich of natural resources but most of the people are poor.
8. Daniel was broken hearted.
9. According to the survey, Indonesia is the first rank of the most corrupt country.
10. Today, many people still believe in superstition.

Tampak pada contoh di atas, tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dan petunjuk pengerjaannya tertulis secara jelas dalam hand out. Namun demikian, dosen N masih memberi penjelasan tambahan secara lisan maupun tertulis, misalnya dengan memberikan definisi dari kata-kata yang harus dicari artinya tersebut dalam bahasa Inggris.

Menurut cara pengerjaannya, tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas perorangan dan tugas kelompok. Tugas perorangan adalah tugas yang diberikan kepada mahasiswa untuk dikerjakan secara perorangan, dan tugas kelompok adalah tugas yang diberikan kepada mahasiswa untuk dikerjakan secara kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Kelompok besar adalah kelompok yang beranggotakan lebih dari dua orang, biasanya empat orang (*group work*). Kelompok kecil adalah kelompok yang beranggotakan dua orang yang duduk dalam satu meja (*partnership/ pair work*).

Menurut penuturan dosen N, tugas perorangan diberikan apabila bobot tugas tersebut lebih mudah, seperti mencari arti kata-kata sukar (*difficult words*). Sementara itu, tugas kelompok diberikan apabila bobot tugas tersebut relatif lebih sukar. Sebagian besar tugas yang diberikan oleh dosen adalah tugas perorangan.

Menurut peneliti sependapat dengan dosen N, bahwa apabila bobot tugas yang diberikan dinilai sulit maka dikerjakan secara berkelompok agar mahasiswa tidak merasa keberatan dan merasa malas. Dan bilamana bobot tugas tersebut relatif ringan maka sebaiknya dikerjakan secara individu, agar mahasiswa bisa mandiri.

2) Prosedur Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan pengamatan di lapangan terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris diawali dengan kegiatan berdoa, penyampaian salam, pengecekan kehadiran siswa, dan penyiapan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini dapat dijumpai dalam hampir setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan tidak menjadi ciri khusus kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dalam Pengajaran Berbasis Tugas. Oleh karena itu, dalam bagian ini peneliti memusatkan perhatiannya hanya pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Menurut peneliti, dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa diberikan tugas yang lebih mudah terlebih dahulu baru meningkat ke tugas yang lebih sulit. Sebagai contoh pertama siswa diberi tugas membaca dialog secara berpasangan, kedua siswa diberi tugas melengkapi dialog yang masih rumpang, dan terakhir siswa diberi tugas membuat percakapan secara berpasangan dan dipraktekkan secara berpasangan pula di depan kelas. Jadi bukan seperti tugas yang diberikan oleh guru H, yaitu pertama siswa diminta membuat percakapan yang mungkin tugas tersebut dirasa sulit oleh para siswa.

d. Peran Guru

Di dalam kelas, guru mempunyai beberapa peran. Peran utama guru adalah sebagai fasilitator. Artinya guru berperan sebagai orang yang membantu mempermudah terselesaikannya tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Peran guru tersebut terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan sebagai berikut: (1) menyampaikan tugas; (2) menjelaskan cara penyelesaian tugas; (3) membimbing siswa menyelesaikan tugas; (4) mengontrol siswa; (5) memotivasi siswa; dan (6)

mengevaluasi hasil belajar siswa. Masing-masing peranan guru tersebut dideskripsikan di bawah ini. Untuk peran (6) mengevaluasi hasil belajar siswa, akan dideskripsikan pada bagian 6 bab ini.

e. Peran Siswa

Di samping guru mempunyai beberapa peran penting seperti di atas, para siswa pun juga mempunyai peran yang tidak kalah penting karena mereka dianggap sebagai subjek pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan para siswa menegrikan tugas-tugas (*tasks*) yang disampaikan oleh guru baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Dengan mengerjakan tugas-tugas itulah mereka belajar berbahasa Inggris.

f. Evaluasi

Dalam kurikulum, proses evaluasi hasil belajar mengajar bahasa Inggris mengacu pada ranah penilaian dimana siswa dinilai dari tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian kognitif menitikberatkan pada kecerdasan kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran, misalnya kemampuan siswa memilih kata kerja yang tepat untuk melengkapi sebuah kalimat. Penilaian psikomotorik merupakan penilaian atas gerakan-gerakan psikomotor siswa, dalam hal ini dapat dinilai dari pronunciation siswa. Penilaian afektif merupakan penilaian atas sikap siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris. Ketiga ranah penilaian tersebut mengacu pada standar ketuntasan yang ditentukan secara berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan guru-guru bahasa Inggris di PGSD.

Evaluasi dilakukan secara kontinyu atau terus menerus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk.

B. Pengaruh Penerapan Pengajaran Berbasis Tugas terhadap Hasil Pembelajaran Siswa

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak antara pembelajaran berbasis tugas dan pembelajaran tidak berbasis tugas, maka dilakukan dengan uji-*t* dengan memperhatikan tingkat signifikansi yang diperoleh (*p*). Untuk menganalisis uji-*t* dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS 11,5. Hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji-t Terhadap Nilai Raport

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	<i>t</i> hitung	<i>t</i> tabel	Keterangan
Subjek	6,3316	6,6447	0,3132	4,576	2,096	signifikan

Setelah diuji statistik dengan menggunakan perhitungan *t*-test maka diperoleh data $p < 0,05$. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai rata-rata dari nilai rata-rata kelas X dan nilai rata-rata kelas XI. Nilai rata-rata kelas X sebesar 6,3316 dan nilai rata-rata kelas XI sebesar 6,6447. Jadi ada selisih sebesar 0,3132 atau selisih sebesar 4,945%. Dengan demikian bisa dikatakan ada perubahan yang meningkat dalam pembelajaran berbasis tugas. Perubahan tersebut bisa dikatakan perubahan yang signifikan karena memiliki *t* hitung $> t$ tabel ($4,576 > 2,096$). Atau perubahan itu bisa dikatakan signifikan karena memiliki *t* hitung dengan *p* (probabilitas) kurang dari 0,05 (5%).

Dari hasil uji-*t* tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada kemajuan atau peningkatan yang bermakna/berarti dalam pembelajaran berbasis tugas dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas A PGSD.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di PGSD ini merupakan keterbatasan tidak adanya rekaman video yang dapat menampilkan keseluruhan proses pelaksanaan metode TBT ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang penerapan Pengajaran Berbasis Tugas dalam pengajaran bahasa Inggris di PGSD, dapat dikemukakan kesimpulan tentang jumlah kategori sebagai berikut. Pertama adalah tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di PGSD adalah untuk mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan (melalui tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa), terutama membekali mahasiswa untuk mampu mengajar menggunakan bahasa Inggris atau mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar. Kedua adalah materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di PGSD sebaiknya berbentuk tugas (*task*). Ketiga

adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di PGSD sebaiknya berbentuk penyelesaian tugas. Keempat adalah peran dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, peran dosen adalah menyampaikan kompetensi dan jenis task/tugas, menjelaskan cara penyelesaian tugas, mengontrol kegiatan mahasiswa, mengevaluasi hasil belajar mahasiswa, dan memotivasi mahasiswa. Kelima adalah peran mahasiswa. dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa berperan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Kesimpulan terakhir adalah tentang evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dosen berbentuk tes dan penilaian proses.

Hasil pembelajaran yang menerapkan PBT jauh lebih baik daripada pembelajaran yang tidak menerapkan PBT. Hal itu terlihat dari hasil uji- t atas nilai mahasiswa. Setelah diuji statistik dengan menggunakan perhitungan t -test maka diperoleh data $p < 0,05$. Dari table 1 dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai rata-rata dari nilai rata-rata kelas non-TBT dan nilai rata-rata kelas TBT. Nilai rata-rata kelas non-TBT sebesar 6,3316 dan nilai rata-rata kelas TBT sebesar 6,6447. Jadi ada selisih sebesar 0,3132 atau selisih sebesar 4,945%. Perubahan tersebut bisa dikatakan perubahan yang signifikan karena memiliki t -hitung $> t$ tabel (t -hitung $> t$ -tabel). Atau perubahan itu bisa dikatakan signifikan karena memiliki t -hitung dengan p (probabilitas) kurang dari 0,05 (5%).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya akan dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Fakta-fakta yang terkumpul berupa data-data dari subjek penelitian, setelah dianalisis, ternyata menunjukkan TBT di PGSD memiliki rancangan yang baik, namun penerapannya kurang berjalan efektif. Sekalipun demikian hasil pembelajaran yang menerapkan TBT jauh lebih baik daripada pembelajaran yang tidak menerapkan TBT. Bukti ilmiah dengan teori baru inilah yang dapat dijadikan khasanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan bahasa Inggris.

Rasional teori tersebut adalah penerapan TBT dilatarbelakangi oleh rendahnya pencapaian hasil pembelajaran mahasiswa. Dengan adanya pemahaman pada komponen dosen,

mahasiswa, dan materi dalam penerapan TBT, diharapkan bahwa pencapaian hasil belajar mahasiswa meningkat.

2. Implikasi Praktis

Dengan diketahuinya bahwa TBT mampu membelajarkan mahasiswa, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dosen bahasa Inggris untuk menerapkannya di kelas sebagai variasi metode mengajar. Dapat pula dijadikan pertimbangan bahwa pengembangan proses pembelajaran di sekolah perlu untuk ditingkatkan agar dapat menggali potensi guru dalam mengembangkan ketrampilan mengajar, sehingga pihak institusi sebaiknya memberikan perhatian terhadap dosen dalam mengembangkan proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Subjek penelitian diambil dari satu populasi dalam satu institusi, sehingga dimungkinkan terjadi interaksi dan saling tukar informasi antar subjek dalam hal pemberian tugas. Kelemahan lain yakni disebabkan sedikitnya sampel yang diambil, hanya 40 mahasiswa. Hal ini dilakukan peneliti mengingat terbatasnya waktu, biaya, tenaga, dan pikiran.

Selain itu, jumlah pertemuan yang sangat terbatas yakni hanya 5 pertemuan, sehingga ada tugas yang diberikan kepada mahasiswa menjadi tidak tuntas.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan kepada dosen bahasa Inggris, mahasiswa, dan peneliti yang lain.

1. Kepada Dosen Bahasa Inggris

Berkenaan dengan hasil penelitian yang ternyata bahwa TBT di PGSD memiliki rancangan yang baik, namun penerapannya kurang berjalan efektif maka dosen hendaknya sebagai pengajar di kelas dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan yakni TBT. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh gaya dan sikap dosen terhadap keadaan kelas. Untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, dosen hendaknya mampu mengembangkan pola-pola pembelajaran dan menerapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan mahasiswa.

2. Kepada Mahasiswa

Sebagai penerus pembangunan bangsa, hendaknya selalu meningkatkan potensi diri terutama yang keterampilan bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional serta dapat melaksanakan cara belajar bahasa Inggris yang benar dan efektif misalnya dengan lebih berpartisipasi secara aktif saat proses belajar-mengajar berlangsung, membuat rencana belajar, melakukan belajar intensif, memperbanyak mengerjakan latihan soal-soal, belajar dengan teratur, sehingga kemungkinan untuk mencapai prestasi belajar bahasa Inggris yang maksimal akan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Babcock, P. (1981). *Webster third new international dictionary of the English language*. New York: G and C Meriam Company Publisher.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching, fourth edition*. San Francisco: Longman.
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ 07632: Prentice Hall Regents.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2000 standar kompetensi bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Hymes, Del H. (1970). "On Communicative Competence". *The Communicative Approach to Language Teaching*. (ed.) Brumfit dan Johnson. Oxford: Oxford University Press.
- Kemp, J. E. (1977). *Instructional design: A plan for unit and course development*. Belmont: Fearson-Pitman Publishers, Inc.
- Littlewood, William. (1981). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maddukelleng. (1992). *Study eksperimen penggunaan lembar kerja siswa dalam pengajaran trigonometri pada SMAN se-Kabupaten Wojo Ujung Pandang*. IKIP Ujung Pandang. Tesis, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Moleong, L. J. (1997). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moskowitz, Breyne Arlene. (1981). "The Acquisition of Language". *Human Communicative: Language and Its Psychological Bases*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.

Nunan, D. (1988). *The learner-centred curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. (1989). *Designing task for the communicative classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. (1989). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. *Tak-based language teaching in the Asia context: Defining 'task'*. Diambil pada tanggal 14 September 2007 dari <http://www.asian-efl.journal.com>.

Nurdiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Oemar Suwito. (1989). *Komunikasi Untuk Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.

Pringgawidagda, Suwarno. (2002). *Strategi penguasaan bahasa*. Yogyakarta: Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Raka Joni, T. (1993). *Pendekatan cara belajar siswa aktif: acuan konseptual peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan Depdikbud.

Richards, J.C. (1985). *The context of language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, J. C. and Lockhart, Charles. (1994). *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. and Nunan, D. (1990). *Second Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rombepajung, J. P. (1988). *Pengajaran dan pembelajaran bahasa asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Siswoyo, Bambang. (2003). *Penerapan pengajaran berbasis tugas dalam pengajaran bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap pembelajaran siswa SLTP Negeri Karanganyar*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas sebelas Maret. Surakarta
- Soedjiarto. (1993). *Memantapkan sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Widiasarana Indonesia.
- Stern, H. (1983). *Models of second language learning and the concept of proficiency*. In *fundamental concepts of language teaching* (pp. 137-359). Oxford: OUP.
- Wahyuningsih, Tri. (2005). *Peningkatan pembelajaran seni tari melalui penerapan metode imitatif dan penugasan di SD Negeri Sidorejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Widdowson, H. G. (1987). "The Teaching of English as Communication". *The Communicative Approach to Language Teaching*. (ed.) C.J Brumfit dan K. Johnson. Oxford: Oxford University Press.
- Willis, J. (2004). *A framework for task-based learning*. London: Longman.

Willis, J. *Task-based learning: What Kind of Adventure?*. Diambil pada tanggal 16 April 2007 dari http://forums.longman.com/DB_Message.aspx?-tid=14&msid=19.

Willis, J. *What is task based learning?*. Diambil pada tanggal 14 September 2007 dari <http://www.personlongman.com/teaching-tips/task-based-learning.html>.